

BABI

Bab ini akan menjelaskan tentang isu/permasalahan apa yang akan di paparkan penulis. Mulai dari latar belakang masalah guna memahami topik permasalahan, rumusan masalah yang akan di selesaikan, dan terakhir bagaimana penulis menentukan sudut pandang pada permasalahan dengan menggunakan teori. Bab ini di tulis untuk memberi gambaran serta menumbuhkan ketertarikan pembaca terhadap topik yang akan dibahas.

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan proses interaksi dan integrasi antar semua elemen yang ada baik negara, perusahaan maupun individu yang berbeda. Pandangan mengenai globalisasi sendiri berbeda – beda ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang memang menguntungkan bagi semua kalangan (Hyper Globalis), atau dikutub berkebalikan melihat globalisasi sebagai sesuatu yang hanya menguntungkan sebagian pihak (Skeptic Globalis). Terlepas dari pandangan tentang Globalisasi proses globalisasi dipicu oleh beberapa hal seperti perdagangan internasional,serta kegiatan investasi oleh korporasi yang ditopang oleh kehadiran teknologi informasi. Globalisasi seperti halnya pedang bermata dua memiliki dampak baik dan buruknya. Salah satu dampak buruk yang ditimbulkan oleh fenomena Globalisasi adalah degradasi lingkungan, hal ini disebabkan globalisasi merupakan pendorong kegiatan-kegiatan yang merusak alam atau lingkungan di berbagai wilayah dan negara guna memenuhi misalnya kebutuhan produksi suatu barang. Hal tersebut kemudian berefek domino seperti bertambahnya konsumsi sampah dengan volume yang semakin meningkat menyebabkan rusaknya ekosistem laut kemudian pembangunan gedung gedung pencakar langit menyebabkan pemanasan global yang berakibat naiknya volume air laut. Hal ini menjadikan isu lingkungan hidup menjadi perhatian masyarakat pada era globalisasi ini. Sehingga membuat isu lingkungan bukan hanya menjadi masalah domestik yang dihadapi suatu negara namun isu tersebut telah menjadi permasalahan global.

Sebelumnya orang menduga masalah lingkungan global lebih banyak dipengaruhi faktor alam, seperti iklim, yang mencakup temperatur, curah hujan, kelembaban, tekanan udara dll. Namun manusia akhirnya mulai menyadari bahwa aktifitas manusia pun mempengaruhi iklim dan lingkungan secara signifikan. Permasalahan lingkungan seperti yang telah disebutkan diatas memiliki dampak yang berkesinambungan. Contoh lainnya adalah proses

produksi yang dilakukan perusahaan – perusahaan baik yang berskala nasional maupun multinasional menyebabkan limbah hasil sisa produksi yang bertambah sehingga menaikkan volume sampah di bumi yang tidak bisa diurai selain itu Pencemaran limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang merupakan bahan yang diidentifikasi memiliki bahan kimia dengan karakteristik mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, penyebab infeksi, dan bersifat korosif. Masalah ini dapat merusak lingkungan karna biasanya limbah tersebut di buang di laut lepas. Dan jika itu semua terjadi maka limbah bahan berbahaya dan beracun dapat bersifat akut sampai kematian pada kelanjutan ekosistem makhluk hidup terutama yang ada di laut. (Marzuki, 2017)

Untuk menangani masalah – masalah yang ada di Bumi ini kemudian Pada bulan September 2015, para pemimpin dunia melalui PBB membuat target yang juga dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* yang ditargetkan hingga 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dengan 17 tujuan. Permasalahan seperti kesetaraan gender, infrastruktur yang tidak memadai, pengangguran hingga degradasi lingkungan ada dalam tujuan – tujuan ini. Dalam agenda 2030 salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pendekatan terintegrasi untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan ketahanan masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan, PBB mendorong dimensi lingkungan dari pembangunan berkelanjutan dan mengarah pada pembangunan sosio-ekonomi. (United Nations, 2015)

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada tujuan no.12 dan 17 untuk kemudian dilihat bagaimana Unilever dapat membantu mewujudkan tujuan tersebut. Yang pertama mengenai pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan memiliki 10 indikator diantaranya Pada tahun 2030, mengurangi separuh jumlah dari sampah pangan global perkapita pada tingkat retail dan konsumen, Pada tahun 2030, secara substansial mengurangi produksi limbah melalui tindakan pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali lalu Mendorong perusahaan, terutama perusahaan skala besar dan transnasional untuk mengadopsi praktek-praktek yang berkelanjutan dan untuk memasukkan informasi yang berkelanjutan di dalam siklus laporan mereka. (EU, 2017) Kemudian tujuan mengenai mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya, dengan tujuan diantaranya Mengintegrasikan ukuran-ukuran perubahan iklim kedalam kebijakan, strategi dan

perencanaan nasional. (Infid, 2017) Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan peran aktif yang tidak hanya melibatkan Negara, namun juga entitas lainnya seperti MNC,NGO maupun masyarakat itu sendiri.

Indonesia sendiri merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar kedua di dunia dikutip berdasarkan data yang dipaparkan The Economist Intelligence Unit tahun 2017, Indonesia menyandang gelar penyumbang sampah terbesar kedua di dunia. Dimana bila dirataratakan, setiap individu menyumbang 300 kg sampah. (Muliawati, 2021) Perhatian pemerintah pada lingkungan dimulai ketika pada tahun 1978 ketika presiden Soehartoe mengangkat Menteri negara pengawasan pembangunan dan lingkungan hidup dalam kabinet Pembangunan III. Diantara banyaknya permasalahan lingkungan di Indonesia salah satu masalah yang perlu ditangani adalah mengenai limbah produksi yang biasa dilakukan oleh Industri. Pencemaran industry sendiri didefinisikan sebagai kegiatan industri yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan karena masuknya zat-zat pencemar yang dihasilkan ke suatu lingkungan baik itu tanah, air, maupun udara yang merupakan bahan buangan atau hasil sampingan dari proses produksi industri.

Dampak limbah industri terhadap lingkungan telah terbukti besar pengaruhnya terhadap kesehatan manusia, selain itu limbah industri juga dapat menyebabkan bau, pencemaran ekosistem, kenaikan volume air laut dan sebagainya. Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah limbah industri sudah dilakukan melalui surat keputusan Menteri Perindustrian No.134/M/SK/1988 tentang pencegahan dan penanggulangan pencemaran sebagai akibat kegiatan usaha industri terhadap lingkungan hidup, dan surat keputusan Menteri Perindustrian No.148/M/SK/1985 tentang pengamanan bahan beracun dan berbahaya di perusahaan industri. Kemudian pada tahun 1994 telah dikeluarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 1994 mengenai limbah bahan berbahaya dan beracun. Contohnya, zat kimia limbah industri kayu dan zat kimia khlorin pada industri pulp yang dapat membentuk senyawa organokhlorin yang dapat menyebabkan kanker. Namun masalahnya masih banyak industri di Indonesia yang belum memperhatikan pengolahan limbahnya dengan benar dan serius. Jika tidak dapat ditangani dengan cepat dan tepat limbah industri dapat merusak lingkungan. Contohnya, limbah industri yang ada di udara berdampak pada tanaman apabila berada diluar titik emisi misalnya Ozon (O3), Oksida sulfur (SO2), dan Oksida Nitrogen (LO2) dapat

merusak pohon-pohonan serta menimbulkan hujan asam yang mengakibatkan pengaruh produktifitas hutan dan fiksasi nitrogen. (Dr.Supraptini, 2002)

Untuk memperbaiki masalah limbah produksi di Indonesia diperlukan peran aktif dari entitas lain selain negara, misalnya perusahaan yang membuang dan menghasilkan limbah industri itu sendiri. Salah perusahaan yang berperan aktif adalah Unilever melalui program *Unilever Sustainable Living Plan*, Unilever sendiri adalah perusahaan multinasional yang menyediakan barang-barang konsumen yang bergerak cepat. (CNN, 2020) Perusahaan ini didirikan pada 1890-an, oleh William Hesketh Lever, pendiri Lever Brothers, yang merupakan pencetus produk pertama unilever yaitu Sunlight. Di Indonesia sendiri Unilever didirikan pada 5 Desember 1933. Berdasarkan laporan Break Free From Plastic (BFFP), Coca-Cola merupakan perusahaan global yang menyumbang sampah plastik terbesar di dunia pada 2021. Ada 19.826 sampah plastik dengan merek Coca-Cola yang ditemukan di 39 negara. Pepsico berada di peringkat kedua dengan 8.231 sampah plastik di 35 negara. Kemudian, sampah plastik dari Unilever dan Nestle ditemukan di 30 negara dengan volume masing-masing sebanyak 6.079 produk dan 4.149 produk. BFFP melakukan audit atas 330.493 sampah plastik di 42 negara sepanjang tahun lalu. Dari jumlah itu, 58% sampah plastik tertera merek perusahaannya. (Mahdi, 2022)

Saat ini Unilever memiliki visi yaitu *"make sustainable living commonplace."* Dan untuk mencapai tujuannya Unilever kemudian membuat kebijakan perusahaan yaitu USLP (Unilever Sustainable Living Plan) dengan 3 goal utama yaitu membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, mengurangi jejak lingkungan dari produk mereka, serta memasok 100% bahan baku pertanian secara berkelanjutan dan meningkatkan penghidupan masyarakat di seluruh rantai bisnis mereka. (Unilever, <https://www.unilever.com/>, 2020) USLP ini tidak hanya penting bagi strategi bisnis perusahaan tetapi, dicanangkan menjadi "model bisnis baru". Yang bertujuan untuk memisahkan pertumbuhan bisnis dari dampak lingkungan sehingga sementara perusahaan meningkatkan ukurannya, itu akan mengurangi jejak lingkungan produk perusahaan.

Berdasarkan studi literatur, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Seperti yang ditulis oleh Nurjanah (2016),

yang fokus menjelaskan bahwa PT. Sari Husada Yogyakarta melalui program rumah srikandi ingin menaikkan nilai mutu masyarakat melalui pendidikan dan ekonomi. Kemudian penelitian kedua yang ditulis oleh Rosilawati (2016), yang meneliti mengenai Pt. Petrokimia Gresik yang ingin menjalin kemitraan melalui pinjaman modal serta menaikkan mutu pendidikan. Penelitian ini berbeda karena fokus mendiskusikan program USLP, khususnya terkait program penanganan limbah yang dihasilkan dari proses produksi perusahaan Unilever Indonesia. Hal ini penting untuk dikaji karena berkaitan dengan kontribusi Indonesia dalam mencapai target SDGs berkaitan dengan Responsible Consumption and Production dan Climate Action. Sehingga hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi yang penting bagi penelitian terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab yaitu: “Bagaimana Cara Unilever dalam berkontribusi untuk SDG’s Indonesia melalui Sustainable Living Plan guna mengurangi limbah produksi di Indonesia?”

1.3 Landasan Teori

Untuk menganalisa kontribusi program USLP dalam mengurangi limbah produksi di Indonesia penulis akan menggunakan *Green Theory*, yang menurut pendapat Robert Eckersley adalah sub – bidang teori hubungan internasional yang berfokus pada kerjasama lingkungan Internasional. Green Theory meyakini bahwa dalam suatu negara terdapat banyak anggota penduduk didalamnya maka akan sulit untuk mencapai lingkungan yang lestari atau bahkan perbaikan lingkungan tidak akan terwujud, dibutuhkan komunitas yang lebih kecil atau pendesentralisasian dalam mewujudkan perbaikan lingkungan. Green Theory sendiri didalamnya memiliki dua prespektif yaitu yang *Ecocentric* dan *Anthropocentric*.

Di dalam prespektif Green Theory dari prespektif Ecocentric memiliki beberapa tokoh diantaranya Arne Naess, Bill Deval, Warwick fox, dan Robyn Eckersley. Pada tahun 2004 dalam bukunya yang berjudul *The Green State: Rethinking Democracy and Sovereignty* Eckersley mengatakan

"Ekologi politik kritis sebagai sebuah paradigma untuk mengeksplorasi apa yang mungkin

diperlukan untuk menciptakan negara hijau atau negara demokrasi hijau, sebuah pemerintahan di mana cita-cita regulasi dan prosedur demokrasi negara demokratis diinformasikan oleh demokrasi ekologis. Negara berdaulat mengubah perannya sebagai pengawas ekologi dan fasilitator demokrasi transnasional. Negara demokrasi hijau diusulkan sebagai alternatif evolusioner dari negara demokrasi liberal, negara kesejahteraan, dan negara neoliberal (Eckersley R. , 2004).”

Pada intinya *Economic Focus* dalam *Green Theory* mengedipkan bahwa manusialah yang hidup berdampingan dengan alam dan bukan sebaliknya sehingga membuat keputusan –keputusan yang diambil didasarkan pada concern akan kondisi lingkungan yang ditinggali manusia sebagai bahan pertimbangan sehingga untuk mencapai dunia yang “hijau” diperlukan reformasi di dalam sistem internasional. Yang dimaksud mereformasi disini adalah bagaimana mengalihkan fungsi negara dan seluruh tatanan internasional untuk kemudian bersama – sama secara kolektif menjadikan perbaikan lingkungan menjadi tujuan utama setiap negara serta lembaga – lembaga internasional lainnya.

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada *Green Theory* yang berfokus pada pendekatan Anthropocentric. Adapun tokoh dalam kelompok ini yaitu seperti Robert E. Goodin, John Dryzek, dan John Barry. Goodin dalam bukunya yang berjudul *Green Political Theory (1992)* mengatakan “*The new green discourses of environmental justice, sustainable development, reflexive modernization, and ecological security have not only influenced national and international policy debates. Taken together, they have also recast the roles of states; economic actors, and citizens as environmental stewards rather than territorial overlords, with asymmetrical international obligations based on differing capacities and levels of environmental responsibility. This recasting has important implications for the evolution of state sovereignty.*” (Goodin, 1992). Dari penjelasan Goodin di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa cita-cita menjaga lingkungan memerlukan peran aktif semua pihak (negara dan non-negara) dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan. Didalam Anthropocentric meyakini bahwa cita – cita akan “hijau” bisa dicapai melalui sistem yang sudah ada tanpa perlu mereformasi bentuknya dan hanya perlu kerjasama dengan komitmen yang melibatkan tidak hanya negara – negara namun juga NGO, MNC dan masyarakat transnasional. (Vincent, 2018)

Penulis berpendapat bahwa *Green Theory* dapat membantu penulis dalam menentukan

sudut pandang bahwa cita – cita akan bumi yang “hijau” tidak dapat dicapai apabila tidak melibatkan semua pihak. Baik dari PBB sebagai Lembaga Internasional yang kemudian membuat SDG’s sebagai cita – cita anggotanya. Indonesia sebagai salah satu negara anggota yang juga ikut dalam PBB kemudian juga mewajibkan bagi pelaku usaha seperti Unilever untuk kemudian ikut menyukseskan tujuan tersebut. Seperti yang tertuliskan di dalam Pasal 1 Nomor 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (selanjutnya disebut UU PT) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) (terjemahan dari istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) "komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya". Dari perundang – undangan dan hubungan antara Indonesia dan Unilever tersebut maka dibuatlah *Unilever Sustainable Living Plan* guna memenuhi tanggung jawab perusahaan serta juga mewujudkan cita – cita “hijau” menurut *Green Theory Anthropocentric* yang mana diperlukan sumbangsih tidak hanya dari negara – negara namun juga NGO, MNC dan masyarakat transnasional.

1.4 Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan penulis untuk menjawab masalah diatas, maka penulis mengambil hipotesa yaitu, cara Unilever dalam berkontribusi untuk SDG’s Indonesia melalui Sustainable Living Plan guna mengurangi limbah produksi di Indonesia adalah, Unilever berhasil melaksanakan serangkaian program yang bertujuan memperbaiki lingkungan seperti: meningkatkan daur ulang dan pemulihan sampah sisa produksi dengan target rata-rata sebesar 5% pada 2015 dan 15% pada 2020. Kemudian membuat teknologi dalam kemasan yang bernama *creasolv* yaitu kemasan yang dapat didaur ulang kembali menjadi *polyethylene film* yang merupakan lapisan plastik yang nantinya dapat digunakan lagi dan lain sebagainya. Dari sini penulis melihat Unilever sebagai perusahaan multinasional telah berperan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan Indonesia yang tergabung di masyarakat internasional dan berkomitmen ke dalam SDG’S yang dibuat PBB. Dengan membuat serangkaian program sebagai cara berkontribusi mengurangi dampak limbah di Indonesia. Yang mana berdasarkan *Green Theory Anthropocentric* cita-cita menjaga

lingkungan memerlukan peran aktif semua pihak (negara dan non-negara) dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengkaji tentang Cara Unilever dalam berkontribusi untuk SDG's Indonesia melalui Sustainable Living Plan guna mengurangi limbah produksi di Indonesia

1.6 Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pembatasan penelitian dari tahun 2015 - 2019 guna melihat perubahan yang terjadi pada lingkungan di Indonesia setelah diberlakukannya USLP khususnya pada pengurangan limbah pabrik.

1.7 Metodologi Penelitian

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mencari informasi mengenai judul tersebut adalah melalui studi Pustaka dan online research yaitu pengumpulan data dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku referensi, jurnal, surat kabar, ataupun buku teks yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari literatur seperti buku, jurnal, media cetak, dan situs internet.

B. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis-deskriptif dengan data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori agar bisa ditemukan korelasi antara fakta tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bab untuk menjelaskan topik penelitian yang berjudul **“Dampak Program Unilever Sustainable Living Plan Bagi Pengurangan Limbah Produksi Unilever di Indonesia”**

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II menjelaskan tentang USLP dan limbah produksi pabrik yang ada di Unilever Indonesia serta menjelaskan tentang kinerja keberlanjutan USLP yang ditinjau secara tahunan.

BAB III merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan paparan fakta-fakta dan saran.